

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN PERNIKAHAN
ANAK USIA DINI DI DESA SALENRANG KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar
Sarjana Sosial Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

WANDY

50100114030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wandy
NIM : 50100114030
Tempat/Tgl. Lahir : Maros, 11 Oktober 1995
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Salenrang
Judul : Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Anak
Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, November 2018

Penyusun,

WANDY
NIM : 50100114030


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Wandy, NIM: 50100114030, Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul: "Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

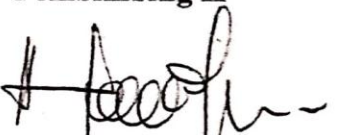
Makassar, November 2018

Pembimbing I




Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag
NIP: 19741118 200003 1 003

Pembimbing II



Hamriani, S.Sos., M.Sos.I
NIP: 19820527 200901 2 011





Mengetahui,
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
NIP: 19641231 199203 1 046

PERSETUJUAN PEMBIMBING/PENGUJI

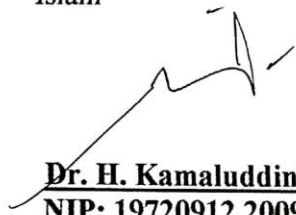
Skripsi ini telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran dan kritikan dengan para pembimbing dan penguji pada saat seminar hasil yang dilaksanakan pada Kamis, 22 November 2018.

No	Nama Pembimbing/Penguji	TandaTangan
1.	Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag	
2.	Hamriani, S.Sos.I.,M.Sos.I	2. 
3.	Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag	3. 
4.	Dra. St. Aisyah, BM M.Si	4. 

Dengan demikian skripsi ini telah disetujui untuk diajukan ke ujian *Munaqasyah*.

Samata-Gowa, November 2018

KetuaJurusanKomunikasiPenyiaran
Islam


Dr. H. KamaluddinTajibu, M.Si
NIP: 19720912 200901 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: "Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini Di Desa Salenrang Kabupaten Maros" yang disusun oleh Wandy, NIM: 50100114030, Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 26 November 2018 M, bertepatan dengan 18 Rabiul Awal 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi.

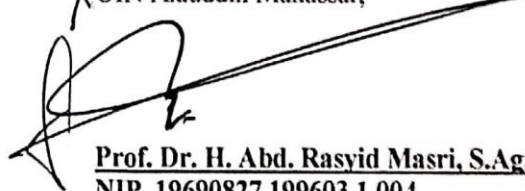
Samata-Gowa, 26 November 2018 M
18 Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si
Sekretaris : Dra. Asni Djamereng, M.Si.
Munaqisy I : Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag
Munaqisy II : Dra. St. Aisyah, BM M.Si
Pembimbing I : Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag
Pembimbing II: Hamriani, S.Sos.I.,M.Sos

()
()
()
()
()
()

Diketahui Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

()

Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag, M.Pd, M.Si, MM
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهِدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia dan hidayah-Nya serta, atas izin-Nya juga sehingga penulisan skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Anak di Desa Salenrang Kabupaten Maros”, dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya, dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satumasa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Sebuah perjalanan hidup selalu memiliki awal dan akhir ibarat dunia yang memiliki permulaan dan titik akhir. Perjalanan hidup selama empat tahun begitu terasa dalam sanubari setelah melewati perjalanan panjang yang melelahkan, menyita waktu, tenaga dan pikiran hingga akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Strata 1 (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, dan Wakil Rektor III Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Alauddin Makassar.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah & Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I,II,III yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah & Komunikasi.

3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.si dan Dra. Asni Djamereng, M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.

4. Dr. Muhammad Shuhufi, M.Ag selaku Pembimbing I dan Hamriani. S.Sos.,M.Sos.I selaku Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk mengarahkan serta membimbing penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.

5. Prof. Dr. Hj. Muliaty Amin, M.Ag selaku Penguji I dan Dra. St. Aisyah. BM. M.Ag selaku penguji II yang telah memberikan arahan, saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Alamsyah. M.Hum, Dra. St. Aisyah. BM M.Ag dan Dr. Kamaluddin Tajibu, M.Si selaku penguji konfrehensif.

7. Seluruh Dosen, Bagian Tata Usaha umum dan Akademik, bersama Staf Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bekal ilmu, bimbingan, arahan, motivasi, dan nasehat selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

8. Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf Pegawai yang telah banyak membantu penulis dalam mengatasi kekurangan dalam penulisan skripsi.

9. Para informan yakni pemerintah, tokoh adat, tokoh agama serta tokoh masyarakat di Dusun Pappandangan, Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros yang telah memberikan informasi yang akurat terkait skripsi penulis.

10. Seluruh pegawai di Kementerian Agama dan KUA Kecamatan Turikele Kabupaten Maros

11. Teman-teman kuliah terutama Chaeril Amni Ibrahim, Nurul Magfirah, Muh. Ikhsan Rusli dan saudara saya Salding. S.Sos bersama teman-teman seperjuangan mahasiswa(i) angkatan 2014 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama penulis kuliah di UIN Alauddin Makassar. Canda, tawa, suka, dan duka yang telah dilalui semoga ukiran kenangan indah tidak luntur ditelan masa. teman-

teman PPL di Kementerian Agama dan KUA Kecamatan Turikale Kabupaten Maros serta seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan namanya, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah disisi-Nya dan semoga Allah Swt. senantiasa meridhoi semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.

12. Kedua orang tua penulis, ayahanda dan ibunda yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Walaupun penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka.

Penulis menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan di masa mendatang.

Makassar, November 2018

Penulis,

WANDY
NIM: 50100114030

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
D. Kajian Pustaka	4
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal	9
B. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accomodation Theory)	18
C. Pernikahan usia dini	22
D. Keharmonisan Keluarga	32
E. Pernikahan Menurut UU dan Prespektif Islam	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	41
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Instrumen Penelitian	46
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
B. Gambaran Pernikahan Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros	58
C. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal pada Pernikahan Anak di Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros	60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	71
B. Implikasi Penelitian	71

DAFTAR PUSTAKA	73
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	's	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	'z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
صs	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata yang mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	a dan i
ؤ	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ.....	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	Ā	a dan garis di atas
إ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *tā' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhanallahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadits Riwayat

ABSTRAK

Nama : Wandy
NIM : 50100114030
Judul : **Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros**

Penelitian ini berjudul **Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros** dengan rumusan masalah yakni “Bagaimana komunikasi interpersonal pada pernikahan di Usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros.” Dari pokok masalah di atas, selanjutnya di pecah menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana gambaran pernikahan anak di usia dini Desa Salenrang Kabupaten Maros? 2) Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal pada pernikahan anak di usia dini Desa Salenrang Kabupaten Maros? Tujuannya untuk mengetahui gambaran pernikahan anak di usia dini Desa Salenrang Kabupaten Maros dan juga untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal pada pernikahan anak usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros?

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan komunikasi. Sumber datanya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terjadinya pernikahan dini di Desa Salenrang sangat ditentukan oleh dorongan atau paksaan orang tua, di mana kebanyakan orang tua menginginkan anaknya agar cepat-cepat melangsungkan pernikahan tanpa memikirkan kematangan umur anaknya karena didasari dengan alasan bahwa kebutuhan keluarga makin hari makin tinggi sehingga untuk mengurangi bebannya. Kemudian bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal pada Pernikahan Anak di Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros yaitu *Assertive Communication* (Komunikasi Asertif), *Nonassertive Communication* (Komunikasi Nonasertif), *Aggressive Communication* (Komunikasi Agresif).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, manusia dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk melakukan interaksi. Artinya melalui aktivitas komunikasi, manusia bisa saling mengungkapkan perasaannya dan keingintahuannya dengan cara saling berinteraksi.

Hubungan interpersonal terbentuk ketika proses pengolahan pesan secara timbal balik terjadi, baik verbal maupun nonverbal atau vertikal maupun horisontal. Ketika hubungan interpersonal tumbuh, maka terjadi pula komunikasi interpersonal yaitu proses komunikasi yang membutuhkan personal lebih dari satu orang.

Begitu halnya dengan komunikasi yang terjadi antara sesama keluarga dalam hal ini adalah komunikasi antar suami dan istri pada pernikahan di usia dini.

Pernikahan bagi manusia merupakan hal yang penting karena dengan sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara sosial. Seseorang dengan melangsungkan sebuah pernikahan maka dengan sendirinya semua kebutuhan biologisnya bisa terpenuhi. Ia akan bisa menyalurkan kebutuhannya dengan pasangannya. Sementara itu secara mental atau rohani mereka yang telah menikah lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsu seksnya. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah

tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya pernikahan, maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami-istri dan sah secara hukum.¹

Selain itu, pernikahan juga diartikan sebagai proses ijab kabul yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang sudah memiliki kematangan fisik dan mental untuk menjalin rumah tangga. Pasangan yang bisa menikah harus memiliki kematangan emosional karena dengan adanya kematangan emosional, mereka akan dapat menjaga kelangsungan perkawinan.

Oleh karena itu, diantara kedua belah pihak perlu terjalin komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik yang intensif. Sehingga saling memiliki keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara Suami sebagai kepala keluargadengan Istri, agar tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah pernikahan tersebut dapat tercapai. Pada umumnya, komunikasi berlangsung secara timbal balik dan menghasilkan *feedback* secara langsung dalam menanggapi suatu pesan.

Komunikasi yang dilakukan dengan dua arah dan *feedback* secara langsung akan sangat memungkinkan untuk terjadinya komunikasi yang efektif. Hakikat dari hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, Suami bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga membangun *relationship* baik kepada komunikan (Istri) maupun pihak-pihak yang terkait dalam keluarga.

¹Ririn Karlin, *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat, Skripsi* (Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016), h. 1

Terkait dengan proses penyampaian informasi tersebut, komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila terdapat proses pemahaman makna dari satu orang kepada orang lain. Maka, diharapkan bagi kepala rumah tangga atau suami dan istri untuk melakukan interaksi komunikasi interpersonal secara efektif.

Terjadinya hubungan yang harmonis dalam sebuah pernikahan sangat ditentukan oleh seberapa sering mereka melakukan komunikasi interpersonal. Seperti halnya dengan pasangan suami istri yang dialami pada pernikahan di usia dini, dimana hubungan antara pasangan keluarga terlihat harmonis dan baik-baik saja, dalam artian bahwa pernikahan di usia dini di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros berbanding terbalik dengan pernikahan di usia dini pada umumnya, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam terhadap masalah tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Anak usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros. Dari judul tersebut, yang menjadi fokus penelitian adalah komunikasi interpersonal pada pernikahan di usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka peneliti dapat mendeskripsikan fokus penelitian sebagai berikut:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi atau pesan dari seorang komunikator kepada satu orang komunikan atau lebih untuk mempengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku. Dalam penelian ini yang dimaksud adalah komunikasi intrapersonal antara suami dan istri.
- b. Pernikahan di Usia dini merupakan bentuk pernikahan dikalangan Remaja yang belum mencapai batasan umur yang telah ditetapkan atau pemikirannya belum matang atau sempurna.

C. Rumusan Masalah

- a. Yang menjadi pokok masalah adalah bagaimanakomunikasi interpersonal pada pernikahana Usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros. Dari pokok masalah di atas, selanjutnya di pecah menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pernikahan anak usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros?
2. Bagaiman bentuk komunikasi interpersonal pada pernikahan anak usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros?

D. Kajian Pustaka

Tujuan utama dari kajian pustaka ini adalah untuk menghindari terjadinya plagiasi dan untuk menambah wawasan peneliti terkait topik penelitian. Dari beberapa literaturyang relevan dengan penelitian ini, khususnya dalam hal komunikasi interpersonal pada pernikahana anak usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros. Peneliti belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji judul tersebut. Namun, berdasarkan penelusuran peneliti melalui *google.com* dan melalui

studi kepustakaan, ada beberapa penelitian yang menjadikan fenomena pernikahan di usia dini sebagai objek penelitian, antara lain:

1. Penelitian oleh Selvi Rahayu, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul skripsi: *Makna Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Masyarakat Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng)*. Penelitian ini mengetengahkan dua pokok permasalahan, yakni: (1) Makna pernikahan dini bagi pelaku pernikahan dini di Desa Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. (2) Tindakan relasional antara pelaku pernikahan dini dan masyarakat di Desa Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan masyarakat Bonto Loe terhadap budaya pernikahan dini melalui pengalaman langsung dan mengetahui bagaimana hubungan yang terjalin antara si pelaku pernikahan dini dengan keseluruhan masyarakat Bonto Loe.²

2. Penelitian oleh Bintang Pratama Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu) Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu tahun 2014. Penelitian ini menggambarkan fenomena pernikahan dini di kalangan remaja yang kompleks dengan perilaku pergaulan bebas remaja yang berujung pada pernikahan dini. Dengan mengetahui perspektif remaja tentang pernikahan dini di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu, melalui penilaian dan tanggapan remaja tentang pernikahan dini serta

²Selvi Rahayu, *Makna Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Masyarakat Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng)*, (Makassar : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014), h. 9

strategi dari para remaja dalam menghindari pernikahan dini, akan di bahas dan di analisi secara seksama berdasarkan teori dan keadaan lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif melalui observasi, wawancara, dan angket dalam pengumpulan data kepada 30 responden yang berumur 16 sampai 18 tahun yang berstatus sebagai siswa-siswi di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu.³

3. Penelitian oleh Siti Yuli Astuty Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi ini berjudul “Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Perkawinan Usia Muda di Kalangan Remaja di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.” Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perkawinan usia muda dikalangan remaja dan untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk pola asuh keluarga pasangan usia muda. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para orang tua agar tidak tergesa-gesa untuk segera menikahkan anak-anak pada usia remaja. Karena usia remaja belum mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga secara baik. Para remaja masih perlu bekal yang banyak baik bekal kedewasaan fisik, mental maupun sosial ekonomi, ilmu pengetahuan umum, agama, pengalaman-pengalaman hidup dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian dilakukan di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

³Bintang Pratama, *Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu)*, (Bengkulu : Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2014), h. 10

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana informan dalam penelitian ini adalah remaja yang telah menikah di usia muda yaitu sebanyak tiga orang dan orangtua dari informan. Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, studi lapangan, wawancara mendalam dan observasi. Data yang didapat di lapangan kemudian dianalisis dan disusun dalam draft tanya jawab antara peneliti yang dijelaskan secara kualitatif.⁴

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan mencari jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan di depan. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah:

- b. Untuk mengetahui gambaran komunikasi interpersonal pada pernikahan anak Usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
 - c. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan anak usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
- Kegunaan Penelitian

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah meliputi:

- a. Dapat menjadi bahan pustaka untuk pengembangan ilmu sosiologi khususnya masalah pernikahan dini.
- b. Diharapkan bisa menjadi referensi bagi yang memiliki topik yang sama agar memudahkan dalam proses penyusunan.

⁴Siti Yuli Astuty, *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja* (Lampung : Universitas Lampung Mangkurat, 2009), h. 13

- c. Menjadi tolak ukur untuk perbandingan bagi pasangan remaja yang ingin menikah di usia muda.
- d. Agar dapat menjadi bahan perenungan bagi lembaga-lembaga pemerintahan dalam pengambilan keputusan menyangkut masalah pernikahan anak usia dini.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.⁵

R. Wayne Pace dikutip dalam bukunya Hafied Cangara mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau communication interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁶

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

⁵Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal* (Yogyakarta, Kanisius, 2007), h. 85

⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998) h.32

Komunikasi *interpersonal* atau komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih di dalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*).⁷

Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi antar pribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.⁸

Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.⁹

⁷W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Askara), h.8

⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.33

⁹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h.36

Fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah mengenal diri sendiri dan orang lain, komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik, menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal. mengubah sikap dan perilaku, bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi, membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.

Fungsi global dari pada komunikasi antar pribadi adalah menyampaikan pesan yang umpan baliknya diperoleh saat proses komunikasi tersebut berlangsung.

3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri tetap yaitu Komunikasi interpersonal adalah verbal dan nonverbal, Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan, Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik, interaksi dan koherensi, Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu, Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif, Komunikasi interpersonal saling mengubah.¹⁰

Komunikasi interpersonal dapat dilihat dari dua sisi. Pertama yaitu bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses. Proses yang berlangsung dalam komunikasi ini adalah sirkular. Suatu pesan diterima sebagai stimulus terhadap pesan yang lain yang secara bersamaan juga berperan sebagai stimulus terhadap pesan yang lain, dan seterusnya. Oleh karena itu, dalam komunikasi interpersonal, seseorang pada saat yang bersamaan dapat berlaku sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan.

¹⁰ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, h. 89

Menurut De Vito, untuk mengetahui sejauh mana hubungan interpersonal terjalin, De Vito, menjelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi antar pribadi terdiri dari keterbukaan (*Openess*), Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Keduanya saling mengerti dan saling memahami. Dalam hal ini perawat sebagai komunikator dan pasien sebagai komunikan, dan diharapkan antara perawat dan pasien harus saling terbuka agar tercapai komunikasi interpersonal yang baik. Empati (*Empathy*). Segala kepentingan yang dikomunikasikan ditanggapi dengan penuh perhatian oleh kedua belah pihak, terutama perawat ber-empati dengan keadaan pasien yang sedang sakit dan mengharapkan bantuan dan perhatian pasien. Dukungan (*Supportiveness*). Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Begitu juga seorang perawat memberikan dukungan dan semangat kepada pasien, meyarankan makan dan minum obat teratur, untuk meraih keinginan pasien yaitu sembuh dari sakit. Rasa positif (*Positiveness*). Tanggapan pertama yang positif, maka akan lebih mudah untuk melanjutkan percakapan selanjutnya. Rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk curiga atau berprasangka buruk yang dapat mengganggu jalinan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu perawat diharapkan untuk tidak berprasangka buruk terhadap pasien dan begitu juga sebaliknya. Kesamaan (*Equality*). Komunikasi akan menjadi lebih akrab

dan jalinan pribadi akan menjadi kuat apabila memiliki kesamaan tertentu, seperti kesamaan pandangan, sikap, usia dan kesamaan ideologi, dan sebagainya.¹¹

Kedua bahwa elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal saling tergantung satu sama lain. Komunikasi tidak akan pernah terjadi jika tidak ada sumber pesan, meskipun ada penerima maupun pesan yang disampaikan, demikian juga komunikasi tidak akan terjadi jika tidak ada penerima maupun pesan yang disampaikan.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal dapat diartikan sebagai hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cepat persepsi tentang orang lain dan persepsi dirinya. Sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung diantara peserta komunikasi.

Jalaluddin Rakhmat memberikan catatan bahwa terdapat tiga faktor antarpribadi yang menumbuhkan hubungan komunikasi interpersonal yang baik yaitu percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka.¹²

Menurut DeVito, hubungan komunikasi interpersonal terbina melalui tahap-tahap pengembangan yaitu:

a. Kontak, pada tahap ini alat indera sangat diperlukan untuk melihat mendengar, dan membaui seseorang. Bila pada tahap kontak terbina persepsi yang positif maka akan

¹¹Devito, Joseph, A., *Human Communication*, (New York: Harper Collins College Publisher, 1997) h. 87

¹²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 235

membawa seseorang pada hubungan yang lebih erat yaitu persahabatan, saling terbuka dan penuh kehangatan.

b. Keterlibatan, adalah tahap pengenalan lebih jauh, mengikatkan diri kita untuk mengenal orang lain dan mengungkapkan diri.

c. Keakraban, pada tahap ini kita mengikat diri lebih jauh lagi bagaimana seseorang dapat menjadi sahabat yang baik.

d. Pengrusakan, tahap ini terjadi penurunan hubungan, dimana ikatan antara kedua pihak melemah.

e. Pemutusan, tahap ini terjadi pemutusan ikatan yang mempertalikan keduanya. Apabila komunikasi interpersonal terjalin tidak baik, maka akan terjadi pemutusan, misalnya perawat tidak melayani pasien dengan baik maka akan terjadi pemutusan, dan pasien tersebut tidak akan mau berobat kerumah sakit tersebut.¹³

Berdasarkan pemeparan tersebut diharapkan perawat menjalin komuniaksi interpersonal yang baik kepada pasien.

5. *Kendala-kendala Komunikasi Interpersonal*

Kendala dapat diartikan sebagai halangan atau rintangan yang dialami Dalam konteks komunikasi dikenal pula gangguan (mekanik maupun semantik), Gangguan ini masih termasuk ke dalam hambatan komunikasi, Efektivitas komunikasi salah

¹³Devito, Joseph, A., *Human Communication*, (New York: Harper Collinc Colege Publisher, 1997) h. 367

satunya akan sangat tergantung kepada seberapa besar hambatan komunikasi yang terjadi.¹⁴

Didalam setiap kegiatan komunikasi, sudah dapat dipastikan akan menghadapi berbagai hambatan. Kendala dalam kegiatan komunikasi yang manapun tentu akan mempengaruhi efektivitas proses komunikasi tersebut. Karena pada pada komunikasi massa jenis hambatannya relatif lebih kompleks sejalan dengan kompleksitas komponen komunikasi massa. Dan perlu diketahui juga, bahwa komunikasi harus bersifat heterogen. Setiap individu memiliki cara berfikir yang berbeda, terutama dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Ada yang bersikap santai, ada yang bersikap cuek seperti tidak memiliki masalah, bahkan ada yang mensikapi sesuatu dengan emosi. Hal ini di pengaruhi karena masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda, cara berkomunikasi yang berbeda, dan terkadang semua itu menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sering menjadi penghambat dalam menciptakan komunikasi yang efektif, sikap emosional yang berlebihan bagi masing-masing individu saat menghadapi situasi tertentu dapat memperburuk proses komunikasi. Suatu ketika terdapat sedikit masalah yang sebenarnya sepele, dan mestinya bisa diselesaikan dengan baik. Akan tetapi jika disikapi dengan emosional,

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993) h.

maka hal itu akan menjadi bumerang dan akan memperkuat ego dari individu tersebut yang akan berdampak pada terhambatnya proses komunikasi yang efektif.¹⁵

Hal ini perlu diteliti lebih lanjut agar penulis mampu memahami tentang sikap dan perilaku setiap individu, dan dapat menghindari kemungkinan terjadinya komunikasi yang tidak sehat dalam menghadapi situasi tertentu.

a. Faktor Situasional Dapat Mempengaruhi Persepsi

Situasi yang menyenangkan akan menciptakan komunikasi yang menyenangkan pula, dan akan menimbulkan persepsi yang baik pula. Karena pada dasarnya sikap emosi akan mudah terpancing saat berada pada situasi yang salah, sehingga akan membentuk persepsi dimana ego akan lebih mendominasi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi Jalaludin Rakhmat dalam bukunya menyebutkan beberapa faktor dalam pembentukan persepsi manusia. Yang pertama faktor Fungsional, berasal dari kebutuhan serta pengalaman masa lalu. Dalam hal ini Krech dan Cruthfield juga merumuskan, persepsi bersifat selektif secara fungsional, objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Beberapa contoh adalah faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi, serta faktor biologis juga menyebabkan persepsi yang berbeda. Kedua merupakan

¹⁵<http://media.kompasiana.com/buku/2012/05/05/komunikasi-interpersonal-460807.html> diakses pada tanggal 5 september 2018

faktor Stuktural, berasal dari sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.¹⁶

Pemaparan diatas dapat dipahami, persepsi merupakan keadaan dimana manusia dapat memberi penilaian terhadap suatu objek dan peristiwa yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu, faktor situasional akan berpengaruh besar terhadap proses terbentuknya persepsi. Dalam situasi yang menyenangkan akan menimbulkan persepsi yang menyenangkan, begitu pula sebaliknya, jika berada pada situasi yang salah maka akan terbentuk persepsi yang salah pula, serta akan menjadi penghambat dalam proses komunikasi yang terjadi.

b. Pengaruh Konsep Diri Dalam Komunikasi Interpersonal

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, hal itu dapat terbentuk dari cara berfikir masing-masing yang terpengaruh dari penilaian individu lain. Misal cara berfikir yang selalu menaruh rasa curiga terhadap individu lain, maka itu adalah konsep diri yang terbentuk dalam diri sebagai orang yang tidak pernah mudah menaruh rasa percaya terhadap sesuatu. Terkadang konsep diri dapat disebut dengan kepribadian, saat manusia memiliki konsep diri yang baik maka dapat mencerminkan pula pribadi yang baik.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologis, sosial dan fisis. Gabriel Marcel filsuf Eksistensialis menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri, kita

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h. 56

mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Bagaimana anda mengenal diri saya, akan membentuk konsep diri saya.

Terbentuknya konsep diri dipengaruhi oleh faktor pergaulan dan kebiasaan dimana setiap personal memberi penilaian, proses komunikasi yang baik akan mempengaruhi konsep diri yang baik pula. Dan sebaliknya, jika konsep diri sudah terbentuk dengan hal yang tidak baik, maka hal itu akan menghambat terjadinya komunikasi interpersonal.

c. Atraksi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses interaksi yang berlangsung secara tatap muka. Dalam proses komunikasi ini akan terbentuk sebuah atraksi interpersonal, dimana individu mencoba memprediksi sesuatu yang akan terjadi. Menghindari garis-garis atraksi dan penghindaran dalam sistem sosial, artinya mampu meramalkan dari mana pesan akan muncul, kepada siapa pesan itu akan mengalir, dan bagaimana pesan itu akan diterima.

Atraksi interpersonal akan berpengaruh terhadap efektifitas komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan efektif jika ada kenyamanan dan hal yang menyenangkan bagi komunikator. Jika individu melakukan komunikasi dengan individu lain yang tidak disukai, maka akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman dan proses komunikasi dinilai tidak efektif.

B. Teori Akomodasi Komunikasi (Communication Accomodation Theory)

Teori Akomodasi Komunikasi adalah salah satu teori komunikasi yang dikemukakan oleh Howard Giles beserta teman-temannya berkaitan dengan

penyesuaian interpersonal dalam sebuah interaksi komunikasi. Mereka mengemukakan teori ini pada tahun 1973, berawal dari pemikiran Giles mengenai model “mobilitas aksen” yang didasarkan pada berbagai aksen yang dapat didengar pada sebuah situasi wawancara.¹⁷

Mereka mengamati bahwa dalam sebuah wawancara, dengan pewawancara dan narasumber yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, ada kecenderungan seseorang yang diwawancarai akan cenderung menghormati orang dari institusi tertentu yang sedang mewawancarainya. Dalam kondisi tersebut orang yang sedang diwawancarai akan cenderung mengikuti alur pembicaraan dari pewawancara. Pada saat itulah orang yang sedang diwawancarai sedang melakukan akomodasi komunikasi. Dengan kata lain teori ini erat kaitannya dengan masalah kebudayaan.

Akomodasi adalah sebuah kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang ketika merespons komunikasi atau perilaku orang lain. Akomodasi lebih sering dilakukan secara tidak sadar.

Substansi dari teori akomodasi sebenarnya adalah adaptasi, yaitu mengenai bagaimana seseorang menyesuaikan komunikasi mereka dengan orang lain. Teori ini berpijak pada premis bahwa ketika seseorang berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Sebenarnya, teori ini terinspirasi dari sebuah penelitian yang dilakukan di dalam bidang ilmu

¹⁷Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.217.

psikologi sosial. Oleh karena itu untuk memahami teori ini dengan utuh, kita tidak bisa melepaskan teori ini dari asumsi psikologi sosial yang menjadi inspirasi dari teori ini.

Menurut Stephen Worchel, pembicaraan dalam bidang ilmu psikologi sosial biasanya berkaitan dengan aktivitas mencari akibat dari perilaku dan sebab dari akibat tersebut dalam ranah interaksi sosial. Salah satu konsep utama dalam psikologi sosial adalah identitas. Menurut Jessica Abrams, Joan O’Cronnor dan Howard Giles, akomodasi merupakan salah satu elemen yang mendasar dan sangat berpengaruh terhadap konstruksi identitas. Sementara itu menurut Henri Tajfel dan John Turner teori Identitas Sosial mengatakan bahwa identitas seseorang ditentukan oleh kelompok tempat ia tergabung.¹⁸

Hipotesis yang mendasar teori identitas menyebutkan bahwa dorongan yang kuat untuk mengevaluasi kelompok seseorang secara positif dengan perbandingan terhadap kelompok lain baik di dalam atau luar menuntun kelompok sosial tersebut untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Dari Teori Identitas Sosial ini, Giles mendapatkan inspirasi bahwa akomodasi seseorang tidak hanya pada orang tertentu saja tetapi juga pada seseorang yang dianggap merupakan bagian dari kelompok lain.

Teori Akomodasi Komunikasi banyak didasari oleh asumsi-asumsi yang ada di dalam Teori Identitas Sosial. Misalnya, apabila anggota dari kelompok yang berbeda sedang berkumpul bersama, mereka akan membandingkan diri mereka. Jika perbandingan itu bagi mereka adalah sesuatu yang positif, maka akan muncul identitas sosial yang positif pula. Giles memperluas gagasan ini dengan mengatakan bahwa hal yang sama juga terjadi tidak hanya pada identitas, akan tetapi juga pada

¹⁸Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.218

gaya bicara (nada, aksen, kecepatan, pola interupsi) seseorang terhadap lawan bicaranya.¹⁹

Beberapa asumsi dasar yang dibangun dalam Teori Akomodasi Komunikasi antara lain adalah:

- a. Persamaan dan perbedaan dalam berbicara dan berperilaku terdapat di dalam semua percakapan.
- b. Cara kita memersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan yang kita lakukan.
- c. Bahasa dan perilaku pelaku pembicara memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan subjek tersebut terhadap kelompok tertentu.
- d. Akomodasi akan bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian terhadap pelaku pembicara dan norma-norma sosial akan mengarahkan proses akomodasi.²⁰

Bentuk-bentuk adaptasinya adalah konvergensi, sebuah strategi di mana para pelaku yang terlibat dalam pembicaraan beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Proses ini merupakan proses yang selektif, dan didasari pada persepsi terhadap pelaku pembicara yang lain. Kedua, Divergensi, yaitu sebuah perilaku di mana para pelaku yang terlibat di dalam pembicaraan tidak menunjukkan adanya kesamaan di antara satu dengan yang lain. Akan tetapi divergensi bukanlah kondisi untuk meniadakan respons terhadap lawan bicara, akan tetapi lebih pada usaha untuk melakukan disosiasi terhadap komunikator yang menjadi lawan bicaranya.²¹

¹⁹Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.219

²⁰Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.219

²¹Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.222.

C. Pernikahan usia dini

1. Pengertian Pernikahan usia dini

Pernikahan adalah sebuah episode penting Dalam hidup dua anak manusia yang berlainan jenis untuk mengikat diri ke dalam janji demi mengarungi suka duka hidup di dunia bersama-sama.²²

Perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Puspitasari dalam Jamali A, perkawinan adalah suatu ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam.

Adapun pengertian menurut para ahlia ialah yang pertama yaitu menurut Prof. Dr. Sarlito Wirawan. Beliau mengatakan pernikahan dini adalah sebuah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang sangat kuat, sebagai sebuah solusi alternatif. Sedangkan Alquran mengistilahkan ikatan pernikahan dengan *mistaqan ghalizhan*, artinya perjanjian kokoh atau agung yang diikat dengan sumpah. Kedua, menurut Dlori mengemukakan bahwa pernikahan dini merupakan sebuah perkawinan dibawah umur yang target persiapannya belum dikatakan maksimal-persiapan fisik,

²²Abang eddy Adriansyah, Deny Riana, Inayati Ashriyah, M. Nuraman Sjach, *Jendela Keluarga* (Bandung: MQS Publishing, 2005), h. 103

persiapan mental, juga persiapan materi. Karena demikian inilah maka pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang terburu-buru, sebab segalanya belum dipersiapkan secara matang.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam bahwa dalam Islam telah diberi keluasaan bagi siapa saja yang sudah memiliki kemampuan untuk segera menikah dan tidak mundur untuk melakukan pernikahan bagi mereka yang sudah mampu bagaimana yang akan dapat menghantarkannya kepada perbuatan haram (dosa) karena selain itu Rasulullah telah memberikan panduan bagi laki-laki kapan saja untuk mencari pasangan yang memiliki potensi kesuburan untuk memiliki keturunan.

2. Ciri-ciri pernikahan usia muda

Pernikahan usia muda merupakan istilah yang tidak langsung lagi dalam keluarga berencana, karena dilihat dari sasarannya adalah generasi muda, maka dianjurkan agar para generasi muda dapat menunda pernikahan sampai pada usia yang dianggap cukup matang dari berbagai segi untuk melaksanakan suatu pernikahan. Sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohani seseorang, dikemukakan bahwa usia yang ideal untuk nikah pada masyarakat kita dan sudah dikatakan dewasa secara fisik, mental dan emosional apabila suami-isteri telah berumur 25 tahun bagi pria dan 20 tahun bagi wanita. Memutuskan untuk menikah dan berkeluarga adalah suatu tindakan yang amat serius dan penuh tanggung jawab. Untuk membangun suatu keluarga sejahtera menurut undang-undang No. 10 tahun 1992, keluarga sejahtera yaitu:

“Keluarga yang dibentuk berdasarkan atas pernikahan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa, selaras dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.”

Atas dasar pernyataan tersebut, pernikahan yang dimaksud adalah usaha untuk membentuk keluarga dengan memenuhi kebutuhan spiritual dan material. Pardoko mengemukakan bahwa yang menjadi penyebab pernikahan usia muda adalah:

- a. Kurangnya kesadaran akan adanya undang-undang pernikahan yang menjamin hak dan kaum wanita, disebabkan antara lain karena rendahnya kemampuan baca tulis dan tingkat pendidikan terutama di daerah pedesaan yang kurang terjangkau oleh jalur komunikasi.
- b. Keadaan sosial ekonomi orang tua yang rendah, cenderung juga menjadi alasan untuk mengawinkan anak wanitanya pada usia yang muda.

Berdasarkan pada pendapat di atas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seseorang, yang meliputi, sempitnya lapangan pekerjaan, karena disediakannya warisan, tradisi atau budaya dan rendahnya minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi dapat mempengaruhi terjadinya pernikahan wanita usia muda. Apabila ditinjau dari segi kesehatan khususnya wanita. Nikah muda akan berisiko tinggi karena nikah pada usia muda mendorong tingginya kematian ibu dan anak.²³

²³Ririn Karlin, “*Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*”, *Skripsi* (Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung 2016), h. 14-15

3. `Keluarga sakinah

1. Pengertian Keluarga Sakinah

Perkawinan merupakan pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain dan dilandasi dengan rasa cinta (mawaddah) dan kasih-sayang (rahmah), pada dasarnya setiap calon pasangan suami isteri yang akan melangsungkan atau akan membentuk suatu rumah tangga akan selalu bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sakinah dan sejahtera serta kekal untukselamanya²⁴.

Keluarga sakinah terdiri dari dua suku kata yaitu keluarga dan sakinah. Yang dimaksud keluarga adalah masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami isteri sebagai sumber intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya keluarga adalah pasangan suami isteri. Baik mempunyai anak atau tidak mempunyai anak.

Sebagaimana Allah swt. telah menjelaskan dalam QS. Ar-Rum/30: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya

²⁴ Abdul Muhaimin As'ad, *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*, (Surabaya: Bintang Terang 99, 1993), h. 10

pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir²⁵,

Dalam ayat tersebut terkandung tiga makna yang dituju oleh suatu perkawinan²⁶, yaitu:

- a. *Litaskunu ilaiha*, artinya supaya tenang. Maksudnya supaya perkawinandapat menyebabkan ketenangan jiwa bagi pelakunya.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Akar kata *mawaddah* adalah *wadada* (membara atau menggebu-gebu) yang berarti meluap tiba-tiba, karena itulah pasangan muda dimana rasa cintanya sangat tinggi yang termuat kandungan cemburu, sedangkan rasa sayangnya masih rendah, banyak terjadi benturan karena tak mampu mengontrol rasa cinta yang terkadang sangat sulit terkontrol.
- c. *Rahmah*, yang berarti sayang. Bagi pasangan muda rasa sayangnya demikian rendah sedangkan rasa cintanya sangat tinggi. Dalam perjalanan hidupnya semakin bertambah usia pasangan, maka kasih sayangnya semakin naik, sedangkan mawaddahnya semakin menurun

Sedangkan *sakinah* dalam kamus Arab berarti; *al-waqaar, ath thuma'ninah*, dan *al-mahabbah* (ketenangan hati, ketentraman dan kenyamanan)²⁷. Imam Ar-Razi

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1999), h. 366.

²⁶ Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, (Jakarta: Kalamulia, 2004), h. 10.

²⁷ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Cet. II; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 646.

dalam tafsirnya al-Kabir menjelaskan sakana ilaihi berartimerasakan ketenangan batin, sedangkan sakana indahu berarti merasakan ketenangan fisik²⁸.

Dari arti-arti etimologis tersebut, kita memperoleh gambaran yang jelas bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki fitrah manusia dan agama ialah terwujudnya suasana keluarga yang satu tujuan, selalu dapat berkumpul dengan baik, rukun dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana itu, terciptalah perasaan yang sama-sama senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan keluarga membawa kebaikan bagi semua anggota keluarga yang berdampak ketenangan bagi lingkungannya, sehingga dapat tercipta suasana salam (damai dan sejahtera) dan aman di tengah masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan sakinah adalah rasa tentram, aman dan damai. Seorang akan merasakan sakinah apabila terpenuhi unsur-unsur hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang. Sebaliknya apabila sebagian atau salah satu yang telah disebutkan tadi tidak terpenuhi, maka orang tersebut akan merasa kecewa, resah dan gelisah. Hajat hidup yang diinginkan dalam kehidupan duniawiyah seseorang meliputi: kesehatan, sandang, pangan, perlindungan hak asasi dan sebagainya²⁹.

²⁸ Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), h. 7.

²⁹ Provinsi DKI Jakarta, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) (Provinsi DKI Jakarta, 2010), h. 5.

2. Unsur-Unsur Mewujudkan Keluarga Sakinah

Setelah suami isteri memahami hak dan kewajiban, ada beberapa unsur yang sangat perlu ditempuh guna mewujudkan keluarga sakinah adalah:

a. Mewujudkan Harmonisasi Hubungan Suami Isteri

Hubungan suami isteri atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian yang dipakai, sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Al- Baqarah/2: 187:

هٰنَ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Terjemahnya:

“Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”³⁰

Upaya mewujudkan harmonisasi hubungan suami isteri dapat dicapai antara lain melalui:

1) Adanya Saling Pengertian

Diantara suami isteri hendaknya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing baik secara fisik maupun mental. Perlu diketahui bahwa suami isteri sebagai manusia masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Masing-masing sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan hidup³¹.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 27

³¹ Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*, (Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), h. 31.

2) Saling Menerima Kenyataan

Suami isteri hendaknya sadar bahwa jodoh, rezki dan mati dalam kekuasaan Allah, tidak dapat dirumuskan secara matematis, namun kepadakita manusia diperintahkan untuk melakukan ikhtiar. Hasilnya barulah merupakan suatu kenyataan yang harus kita terima, termasuk keadaan suami isteri kita masing-masing kita terima secara tulus dan ikhlas.

3) Saling Melakukan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluargaberusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga. Kemanapun penyesuaian diri olehmasing-masing anggota keluarga mempunyai dampak yang positif baik pembinaan keluarga maupun masyarakat dan bangsa³².

4) Memupuk Rasa Cinta

Setiap pasangan suami isteri menginginkan hidup bahagia, kebahagiaan hidupadalah bersifat relatif sesuai dengan cita rasa dan keperluannya. Namun begitu setiap orang berpendapat sama bahwa kebahagiaan adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian serta segala sesuatu yang bersifat pemenuhan keperluan mental spiritual manusia. Untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga hendaknya antara suami isteri senantiasa berupaya memupuk

³² Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia*, h. 13

rasa cinta dengan rasa saling sayang-menyayangi, kasih mengasihi, hormat-menghormati serta saling harga-menghargai dengan penuh keterbukaan.

5) Melaksanakan Asas Musyawarah

Dalam kehidupan berkeluarga sikap musyawarah terutama antarasuami dan isteri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip bahwa tidak ada masalah yang tidak dapat dipecahkan selama prinsip musyawarah diamalkan. Dalam hal ini dituntut sikap terbuka, lapang dada, jujur, mau menerima dan memberi serta sikap tidak mau menang sendiri dari pihak suami ataupun isteri. Sikap suka musyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul.

6) Suka Memafkan

Diantara suami-isteri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Hal ini penting karena tidak jarang persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami isteri yang tidak jarang dapat menjurus kepada perselisihan yang berkepanjangan.

7) Berperan Serta Untuk Kemajuan Bersama

Masing-masing suami isteri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama yang pada gilirannya menjadi kebahagiaan keluarga.

b. Membina hubungan antara anggota keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam lingkup yang lebih besar tidak hanya terdiri hanyaterdiri dari ayah, ibu dan anak. Akan tetapi menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar lagi baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat. Secara rinci dapat peneliti jelaskan hubungan antara anggota keluarga dan hubungan lingkungan dengan tetangga dan masyarakat sebagai berikut:

1) Hubungan antara anggota keluarga

Karena hubungan persaudaraan yang lebih luas menjadi ciridari masyarakat kita. Hubungan antara sesama keluarga besar harus terjalin dengan baik antara keluarga dua belah pihak. Suami harus baik dengan pihak keluarga isteri demikian juga isteri dengan pihakkeluarga suami.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa/4: 1 sebagai berikut:

رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالًا رَّحَامٍ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَآتَقُوا

Terjemahnya;

“Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”³³

³³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 250

2) Hubungan dengan tetangga dan masyarakat

Tetangga merupakan orang-orang terdekat yang umumnya merekah orang-orang yang pertama tahu dan dimintai pertolongannya. Oleh karenanya sangatlah janggal kalau hubungan dengan tetangga tidak dapat perhatian. Dapat kita bayangkan kalau sebuah keluarga yang tidak mau rukun dengan tetangganya kemudian mendapat musibah yang memerlukan pertolongan orang lain, sedangkan tetangganya tidak mau tahu urusannya. Saling kunjung mengunjungi dan saling mengirimi adalah sebuah perbuatan terpuji lainnya perbuatan tersebut akan menimbulkan kasih-sayang antara yang satu dengan yang lainnya.

Begitu penting hubungan baik dengan semua pihak dengan sebuah pihak, karena pada dasarnya manusia itu saling membutuhkan dan kebutuhan-kebutuhan seseorang merupakan tingkatan dan mata rantai yang semakin memanjang.

D. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Dalam membangun mahligai pernikahan, setiap pasangan pasti menginginkan sebuah keluarga samara (*sakinah, mawaddah wa rahmah*). Membangun rumah tangga samara itu seperti layaknya membangun rumah, yang fondasinya adalah takwa. Di atas fondasi itu dibangun pilar-pilar atau tiang utama yang berupa sifat suami sebagai sang pemimpin. Indah atau tidaknya bangunan, juga tergantung dari penempatan dan pengaturan dinding yang berfungsi sebagai pembentuk bangunan

tadi, serta sebagai pembatas dari area luar dan penyekat antara ruangan. Dinding ini adalah sifat shalihah seorang istri³⁴.

Keluarga yang kuat adalah keluarga yang mampu mengelola kesulitan kesulitan yang dihadapi dengan cara bervariasi maupun kreatif. Ini menunjukkan keluarga tersebut merupakan keluarga yang kuat. Keluarga kuat bukanlah keluarga tanpa ada permasalahan, namun keluarga tersebut mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. karakteristik keluarga kuat mampu melihat sisi positif dari suatu permasalahan, mampu membangun suatu kebersamaan dan komunikasi yang efektif, fleksibilitas dan mampu mengalokasikan waktu bersama.

Gunarsa menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial³⁵.

Meichati berpendapat Keharmonisan adalah Adanya keseimbangan, keserasian, saling pengertian dan saling memahami serta keteraturan. Sedangkan keharmonisan orang tua dalam keluarga adalah keharmonisan yang terjadi antara kedua orang tua dengan adanya pengertian, saling memahami, menyayangi, menghormati, saling bertutur kata yang baik, adanya keseimbangan dan keteraturan dalam hidup dan saling percaya. Selain itu keluarga harmonis adalah keluarga yang

³⁴ Muhammad Idain. *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara*. (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 5

³⁵ Singgih Gunarsa D, *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: PT BKK Gunung Mulia, 2000), h. 31

walaupun memiliki berbagai tantangan, godaan, dan masalah kehidupan, tetapi tetap mampu mengatasinya dengan sebaik baiknya³⁶.

Keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang artinya adalah selaras, serasi, atau hal atau keadaan yang selaras atau serasi dalam rumah tangga³⁷.

Basri memberikan teori tentang keharmonisan keluarga, yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga³⁸.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa keharmonisan keluarga adalah keselarasan, keserasian antara bapak, ibu, beserta anak-anaknya yang hidup dalam tempat tinggal bersama yang rukun berbahagia, tertib, saling menghargai, penuh pemaaf, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.

³⁶ Meichiati, *Membangun Keharmonisan Keluarga*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h.231

³⁷ Singgih GunarsaD, *Psikologi Olahraga Prestasi*, h. 342

³⁸ Hasan Basri, 2004. *Merawat Cinta Kasih*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 111

2. Syarat keluarga harmonis

Daradjat menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga harmonis, adapun syarat tersebut antara lain: Salingmengerti antara suami dan istri, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, saling mencintai³⁹.

a. Saling mengerti antara suami dan istri

Saling mengerti antara suami dan istri yaitu mengerti latar belakang pribadinya, yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, mengerti diri sendiri memahami diri sendiri, masa lalu, kelebihan dan kekurangan, dan tidak menilai orang berdasarkan diri sendiri.

b. Saling menerima

Saling menerima yairu menerima apa adanya pribadinya, Tugas, jabatan, dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubah sendiri. Karena itu terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga. Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga.

c. Saling menghargai

Saling menghargai yaitu penghargaan sesungguhnya terhadap sikap jiwa terhadap yang lain. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka

³⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara Depdiknas, 2011), h. 125

menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Cara menghargai dalam keluarga dengan menghargai perkataan dan perasaan anggota keluarga, yaitu menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkankeluhan. Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma.

d. Saling mempercayai

Saling mempercayai yang dimaksud yaitu rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlak maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan.

e. Saling mencintai

Saling mencintai merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang. Adapun syarat untuk mempertahankan dengan cinta adalah lemah lembut dalam bicara, menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya, bijaksana dalam pergaulan, menjauhi sikap egois, tidak mudah tersinggung dan tunjukkan rasa cinta hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan.

E. Pernikahan Menurut UU dan Prespektif Islam

Menurut ketentuan Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 “bahwa perkawinan itu hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun⁴⁰ .

Adanya penetapan umur 16 tahun bagi wanita untuk diizinkan kawin berarti dipandang sebagai ketentuan dewasa bagi seorang wanita. Dengan mengacu pada persyaratan ini, jika pihak calon mempelai wanita di bawah umur 16 tahun, maka yang bersangkutan dikategorikan masih di bawah umur dan tidak cakap untuk bertindak di dalam hukum termasuk melakukan perkawinan. Namun demikian, ketentuan yang ada dalam Undang-Undang Perkawinan mengenai syarat umur 16 tahun bagi wanita sebenarnya tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut, perumusan seseorang yang dikategorikan sebagai “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”⁶, sehingga ketentuan dewasa menurut undang-undang ini adalah 18 tahun.

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia menjelaskan bahwa istilah perkawinan sebagai istilah Indonesia untuk pernikahan melalui kompilasi ini

⁴⁰ Sudarsono, *Kamus Hukum*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2007), h. 302

sudah dibakukan dalam Hukum Islam Indonesia⁴¹. Mengenai pengertian perkawinan yang dalam hal ini digunakan dalam konteks dasardasar perkawinan dan dirumuskan sedikit berbeda dengan apa yang disepakati dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974. Pasal 2 dalam Kompilasi Hukum Islam menyebutkan bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mit šqan khalii an untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakanya merupakan ibadah. Kemudian Pasal 3 menyebutkan perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah⁴².

Hampir sama dengan hukum Islam, dalam hukum positif nikah memiliki arti perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara sah: perkawinan, hal ini diatur didalam UU No. 1 Tahun 1974, Pasal 1, 2, 6 yaitu⁴³ :

1. (Pasal 1) “perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha Esa”
2. (Pasal 2)
 - a. Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masingmasing agamanya kepercayaan itu.

⁴¹ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Perssindo, 2010), h. 66

⁴² Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Akademika Perssindo, 2010) h. 66

⁴³ Sudarsono, *Kamus Hukum*, h. 304-305

b. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku

3. (Pasal 6)

a. Perkawinan harus didasarkan persetujuan kedua calon mempelai.

b. Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tuanya.

c. Dalam hal salah seorang dari kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu menyatakan kehendaknya, maka izin dimaksud ayat (2) pasal ini cukup diperoleh dari orang tua yang masih hidup atau orang tua yang mampu menyatakan kehendaknya.

d. Dalam hal kedua orang tua telah meninggal dunia atau dalam keadaan tidak mampu untuk menyatakan kehendaknya, maka izin diperoleh dari wali, orang yang memelihara atau keluarga yang mempunyai hubungan darah dalam garis keturunan lurus keatas selama mereka masih hidup dan dalam keadaan dapat menyatakan kehendaknya.

e. Dalam hal ada perbedaan pendapat antara orang-orang yang disebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini, atau salah seorang atau lebih diantara mereka tidak menyatakan pendapatnya, maka pengadilan dalam daerah hukum tempat tinggal orang yang akan melangsungkan perkawinan atas permintaan orang tersebut dapat memberikan izin setelah lebih dahulu mendengar orang-orang tersebut dalam ayat (2), (3) dan (4) pasal ini.

f. Ketentuan tersebut ayat (1) sampai dengan ayat (5) pasal ini berlaku sepanjang hukum masing-masing agamanya dan kepercayaanya itu dari yang bersangkutan tidak menentukan lain.

Pernikahan merupakan persamaan dari perkawinan, jika perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa⁴⁴. Sedang dini adalah kata tambahan untuk menunjukan lebih awal, artinya pernikahan yang lebih awal atau lebih dahulu berkenaan dengan waktu atau umur.

Berarti pernikahan dini yang dimaksud ialah perkawinan yang tertera dalam Undang-undang Perkawinan diatas yang dilakukan oleh seseorang yang masih berusia dibawah umur. Makapernikahan yang terjadi diusia dibawah umur yang tertera dalam Undang-undang tidak diperbolehkan.

⁴⁴ Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 beserta peraturan perkawinan khusus cet-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 1.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁵

Penelitian kualitatif bermaksud mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sebenarnya.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salenrang Kabupaten Maros.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi dengan maksud untuk mendeskripsikan informasi-informasi yang berhubungan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan usia dini di kalangan perempuan di Desa Salenrang Kabupaten Maros dan dampak menikah usia dini bagi perempuan di Desa Salenrang Kabupaten Maros.

⁴⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.RemajaRosda Karya, 2006), h. 3.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang di gunakan ada dua yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama lapangan.⁴⁶ Data primer yang dimaksud adalah data yang diperoleh secara langsung dari bebepa informan di lapangan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti yaitu, Imam Desa, orang tua dan remaja di Desa Salenrang Kabupaten Maros.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mendukung data primer yang diperoleh dari bermacam-macam literatur seperti buku-buku, dokumen, maupun referensi yang terkait dengan tema penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yan diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual, misalnya teleskop, handycamp, dan lain lain. Namun yang

⁴⁶Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Cet. III: Jakarta; Kencana Pranada Media Group, 2008), h.41

terakhir ini dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai alat bantu karena yang sesungguhnya observasi adalah pengamatan langsung pada “natural setting” bukan setting yang sudah direkayasa. Dengan demikian, pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.⁴⁷

Adapun macam-macam teknik observasi, yaitu:

a. Observasi Partisipatif dan Non Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan yang intensif dengan orang dilingkungan alamiah mereka.

Observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana peneliti mengamati perilaku dari jauh tanpa ada interaksi dengan subjek yang sedang diteliti. Observasi partisipan sama halnya dengan istilah pengamatan biasa.

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Suatu etika ilmiah menginginkan penelitian dilakukan secara terbuka. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.

⁴⁷Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 105

c. Observasi tidak Terstruktur

Maksud dari observasi tak terstruktur adalah bahwa instrument observasi tidak dipersiapkan secara sistematis dari awal karena peneliti belum tahu pasti apa yang akan terjadi, jenis data apa yang sedang berkembang dan dengan cara apa data baru itu paling sesuai untuk dieksplorasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁴⁸

2. Wawancara

Dalam bentuk yang paling sederhana wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya.⁴⁹

Wawancara dalam penelitian kualitatif terdiri atas:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dalam konteks observasi partisipasi. Peneliti terlibat secara intensif dengan setting penelitian terutama pada keterlibatannya dalam

⁴⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 119-120.

⁴⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif AnalisisData* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 37.

kehidupan informan. Wawancara mendalam adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi.⁵⁰

Dialog antara peneliti dengan yang diteliti (informan/*interviewee*) memberi kesan bahwa sudah terjalin suatu hubungan yang intens antara peneliti dengan informan. Hal ini menjelaskan bahwa wawancara mendalam didasari oleh keakraban yang salah satunya dibangun karena peneliti sudah membangun suasana “*rapport*” dengan lingkungan penelitian. Peneliti dalam dialog berperan sebagai “*trigger*” yang menjadi pemimpin pemicu munculnya jawaban-jawaban yang mendalam dan “*crusial*” untuk penelitian dari informan yang menguasai dan memahami data/informan.⁵¹

b. Wawancara Bertahap

Bila wawancara mendalam, peneliti berbaur dan mengambil bagian aktif dalam situasi sosial penelitian, maka wawancara bertahap adalah wawancara yang mana peneliti melakukannya dengan sengaja datang berdasarkan jadwal yang ditetapkan sendiri untuk melakukan wawancara dengan informan dan peneliti tidak sedang observasi partisipasi, ia bisa tidaaak terlibat intensif dalam kehidupan sosial informan, tetapi dalam kurun waktu tertentu, peneliti bisa datang berkali-kali untuk melakukan wawancara. Sifat wawancaranya tetap mendalam tetapi dipandu oleh

⁵⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2009 h. 130

⁵¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2009 h. 13.

pertanyaan-pertanyaan pokok. Istilah lain dari bertahap bisa disebut juga wawancara dengan merujuk pada pokok-pokok wawancara.⁵²

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan wawancara bertahap dengan nasrasumber/informan, dengan mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan pokok, sesuai dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan topik permasalahan. Peneliti mewawancarai diantaranya yaitu:

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berupa catatan atau dokumen yang tersedia serta pengambilan gambar disekitar objek penelitian yang akan dideskripsikan kedalam pembahasan yang akan membantu dalam penyusunan hasil akhir penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mempelajari dokumen yang berhubungan dengan Fenomena Pernikahan di usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros. Berkenaan dengan kegiatan penelitian maka berbagai macam dokumentasi yang penulis gunakan antara lain buku-buku, foto-foto, arsip-arsip dan tulisan ilmiah yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang di gunakan oleh peneliti dalam kegiatan meneliti, yakni mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Adapun wujud dari instrument penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang ada berkaitan dengan objek yang akan diteliti adalah pedoman wawancara (*interview guide*), kemudian di dukung dengan

⁵²Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2009, h. 131.

alat untuk merekam hasil wawancara (*tape recorder*), buku untuk tempat mencatat pertanyaan serta hasil wawancara dan kamera sebagai alat dokumentasi.

F. Teknik pengolahan dan Analisis Data

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokkan data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan, yaitu dari hasil observasi yang telah dituliskan dalam bentuk catatan lapangan, hasil wawancara serta dokumentasi berupa buku, gambar, foto dan sebagainya untuk diklasifikasikan dan dianalisa dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.

Proses analisis data ditempuh yaitu proses reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan, akan dijelaskan lebih rinci berikut ini:

1. Mereduksi Data

Ketika peneliti mulai melakukan penelitian tentu saja akan mendapatkan data yang banyak dan relative beragam dan bahkan sangat rumit. Itu sebabnya, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disederhanakan bahwa sejumlah data yang terkumpul melalui teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi digabung menjadi satu kemudian dicoba untuk dibakukan dan diolah serta dipilah-pilah menurut jenis atau golongan pokok bahasannya. Karena data yang diperoleh masih bentuk uraian panjang maka sangat perlu untuk direduksi.

2. Penyajian data

langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti table, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Adapun fungsi penyajian data disamping untuk memudahkan dan memahami apa yang terjadi, juga untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing atau Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁵³

Verifikasi dilakukan untuk memeriksa dan mencocokkan kebenaran data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah itu menarik

⁵³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 218-220

kesimpulan dari hasil penelitian tentang Fenomena Pernikahan di usia dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Pada gambaran lokasi penelitian akan menyajiakan dua gambaran umum, yaitu legenda dan sejarah pembangunan Desa Salenrang dan kondisi umum Desa Salenrang.

1. **Legenda dan Sejarah Pembangunan Desa Salenrang**

Nama Salenrang, sebagaimana diketahui adalah diambil dari istilah kebiasaan orang-orang Salenrang yang gemar memakai sarung dengan cara melingkarkan dari punggung ke samping atau diselempang. Meskipun sebenarnya kebiasaan seperti itu termasuk kebiasaan sebagian besar bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Sulawesi-Selatan, namun harus diakui bahwa hanya warga Desa Salenranglah yang mencoba mengabadikan adat kebiasaan tersebut menjadi nama wilayahnya sebuah kerajaan kecil yang berada di bawah pemerintah kerajaan/distrik Bontoa dahulu.

Menurut tokoh dan pemuka masyarakat, istilah “*Salenrang*” adalah berasal dari kata “*Salendang*” yang berarti melingkarkan atau menyelempangkan kain atau sarung di punggung dalam bentuk miring ke bawah di samping sebelah tubuh si pemakai. Kebiasaan ini telah berlangsung lama dan mendarah daging di hampir semua warga masyarakat Salenrang, khususnya para keturunan – penguasa (galarrang) yang memerintah di wilayah ini. Kemudian istilah *Salempang* atau *Salendang* disesuaikan dengan lidah / pengucapan masyarakat

menjadi **Salenrang** yang arti sama dengan salempang atau salendang yaitu menyelempangkan kain atau sarung dalam bentuk miring ke bawah melingkari tubuh si pemakainya. Salenrang adalah merupakan sebuah wilayah kerajaan kecil dahulu yang diperintah oleh seorang **Dampang** (kepala Desa). Di bawah pemerintahan **Dampang** ada **Gallarrang** (sederajat dengan kepala Dusun sekarang) dan di bawah pemerintahan Gallarrang terdapat **Lo'Mo**, yang sederajat dengan ketua Rukun Tetangga (RT) sekarang. Dimana kesemuanya itu adalah merupakan satu kesatuan struktur pemerintahan di wilayah Salenrang sejak dahulu.

Kemudian sejak tanggal 20 Nopember 1989 nama Salenrang resmi menjadi nama Desa Salenrang ditandai dengan pelantikan bapak Madjanong Tiro sebagai kepala Desa Persiapan Salenrang yang pertama dengan status Pejabat sementara. Dari sini dapat dilihat, betapa luasnya pandangan dan besarnya sikap demokratis masyarakat Desa Salenrang dalam memandang NKRI sebagai satu kesatuan, dimana setiap warga Negara memiliki hak yang sama di dalamnya.

2. Kondisi Umum Desa Salenrang

Untuk lebih jelasnya, pada gambaran lokasi penelitian akan menyajikan beberapa aspek yaitu: aspek geografis, aspek topografis, aspek monografis serta visi dan misi Desa Salenrang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.

a. Keadaan Geografis Desa Salenrang

Desa salenrang adalah salah satu dari delapan desa dan satu kelurahan dalam wilayah pemerintahan kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yang terletak kurang lebih 40 km sebelah utara dari Makassar. Wilayah desa Salenrang

membujur dari timur ke barat terbelah dengan poros jalur Makassar – Pare-pare, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontolempangan
- 2) Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tunikamaseang, Kelurahan Bontoa dan Kelurahan Maccini Baji
- 3) Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tunikamasea Kecamatan Bantimurung
- 4) Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tunikamaseang dan Minasa Upa Kecamatan Bontoa

Berdasarkan data Potensi Desa Tahun 2016, luas wilayah Desa Salenrang mencapai 1.356,71 Ha (Seribu Tiga Ratus Lima Puluh Enam Koma Tujuh Puluh Satu) yang terdiri dari pengunungan dan perbukitan, Empang–tambak, persawahan, dan perkebunan, serta hutan dan tegalan. Di mana dari sekian luas wilayah Desa Salenrang tersebut sejak tahun 1989 sampai dengan 1997 masih terbagi dalam dua (2) dusun, yaitu;

- 1) Dusun Salenrang, dengan luas wilayah = 8.60 km²
- 2) Dusun Pannambungan, dengan luas wilayah = 3.80 km²
- 3) Nanti pada tahun 1997, dilakukan pemekaran dari dua (2) Dusun menjadi lima (5) Dusun sampai sekarang, masing-masing:
 - a) Dusun Salenrang dengan luas wilayah = 4.10 km²;
 - b) Dusun Pannambungan dengan luas wilayah = 2,70 km²;
 - c) Dusun Panaikang dengan luas wilayah = 1,69 km²;
 - d) Dusun Barus dengan luas wilayah = 1.30 km²

e) Dusun Rammang-Rammang dengan wilayah = 3,20 km²

Karena Desa Salenrang dikelilingi dengan sungai yang masing-masing bermuara ke laut, maka dipastikan bahwa Desa Salenrang wilayah yang berair asin, khususnya pada musim kemarau, yang mana kedua sungai yang mengelilinginya didominasi air pasang dari laut.

Seperti pada umumnya wilayah di Indonesia dan khususnya Sulawesi, Desa salenrang juga memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat Salenrang.

Dilihat dari keadaan wilayah Desa Salenrang, maka ditemukan hamparan luas daratan rendah pada bagian depan–sebelah barat, sedangkan di bagian belakang Desa di sebelah timur terdapat bukit-bukit batu yang indah dan gunung-gunung kapur serta hutan-hutan yang menyimpan berbagai potensi alam yang siap dikelola untuk kemaslahatan warga Desa Salenrang dan Maros pada umumnya. Betapa tidak, dataran rendah yang terhampar dari timur sampai dengan batas bagian barat adalah merupakan tanah basah, yang mana pada bagian pesisir Desa atau sekitar alur sungai rata-rata dipergunakan sebagai lokasi pertambakan, sementara pada bagian tengah pada umumnya digunakan sebagai area persawahan yang menggunakan curah hujan (sawah tada hujan), kecuali sebagian wilayah Dusun Rammang-Rammang yang terkadang menggunakan air bendungan tradisional.

Berdasarkan potensi alamnya, maka sumber pencaharian warga masyarakat Desa Salenrang yang utama pada umumnya adalah petani tambak dan

petani sawah, disamping potensi-potensi lain seperti; tambang batu gunung, kayu bakar, pisang, sayur-sayuran dan tanaman-tanaman lainnya.

b. Kondisi Monografis

Berdasarkan Data tahun 2015 jumlah penduduk Desa Salenrang adalah 5.356 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.688 jiwa dan perempuan sebanyak 2.668 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 1.469.

Dilihat dari bahasa sehari-hari yang digunakan oleh sebagian besar warga masyarakat, maka sesungguhnya penduduk pribumi – asli Desa Salenrang adalah termasuk golongan suku bugis Makassar. Sementara penduduk yang menggunakan bahasa lain selain bahasa Makassar, pada umumnya mereka adalah merupakan warga pendatang, baik yang datang dari daratan Sulawesi-Selatan maupun yang datang dari luar, yang mana mereka pada umumnya datang dan menetap karena tuntutan/menunaikan tugas sebagai guru atau pegawai dan lain-lain.

c. Visi dan Misi

1) Visi Pembangunan Desa Salenrang

Visi Rencana Pembangunan desa Salenrang selama lima tahun ke depan merupakan cita-cita luhur masyarakat desa yang disusun berdasarkan Botton Up dengan pertimbangan sejarah dan kondisi aktual masa kini serta tetap mengacu pada rencana pembangunan kabupaten Maros dalam rangka mewujudkan satu tatanan desa yang disingkat “Dewi lupa Mas Sendiri”, yaitu: “Terwujudnya Desa Wisata dan Lumbung Pangan Menuju Masyarakat Sejahtera dan Mandiri Dengan Suasana Kota Santri”.

Adapun yang dimaksud Desa Wisata dan lumbung Pangan atau Dewi Lupa dengan visi tersebut adalah bahwa selambat-lambatnya lima tahun yang akan datang Desa Salenrang diharapkan menjadi salah satu tujuan wisata domestik dan local sekaligus sebagai desa lumbung pangan. Betapa tidak, melihat potensi kedua cita-cita luhur itu cukup menjanjikan apabila dapat dikelola dengan baik, tentu saja dengan dukungan dari pemerintah daerah khususnya dan pusat pada umumnya.

Apabila potensi tersebut dapat diwujudkan sebagai pondasi pembangunan perekonomian, maka satu – dua tahun kemudian - 2017 masyarakat Desa Salenrang dan Maros pada umumnya akan hidup sebagai masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Itulah cita-cita luhur RPJMDes Desa Salenrang.

2) Misi Pembangunan Desa Salenrang

Misi adalah tugas yang diemban atau yang harus dilakukan untuk mewujudkan gambaran tujuan atau visi yang menjadi cita-cita luhur masyarakat desa. Jika Visi ibarat suatu garis strategi gambaran tujuan, maka misi adalah taktik yang merupakan rangkaian titik-titik perlambang tahapan tindakan yang harus dilewati. Untuk lebih jelasnya coba perhatikan kembali sket “**Kerangka Logis**” pada bab IV di atas. Oleh karena itu, dalam hal ini taktik tidak bisa makan strategi, artinya misi sebagai tugas yang diemban/dilakukan tidak boleh sama sekali keluar dari visi yang telah dicanangkan selama lima tahun ke depan.

Tak pelak lagi jika sebelum lokakarya Tim penyusun RPJM Des Salenrang telah menyiapkan draft Visi - misi untuk acuan pembahasan, namun ternyata pada musrembang desa masih tetap memerlukan perbincangan yang alot dalam

menyamakan persepsi tentang misi yang benar-benar dapat mewujudkan gambaran tujuan yang telah dirumuskan.

Setelah dilakukan pembahasan yang panjang akhirnya ditetapkan beberapa misi yang harus diembang pembangunan desa Salenrang lima tahun ke depan, yang secara umum dibagi ke dalam beberapa bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Membangun prasarana dan sarana wisata yang merupakan salah satu potensi utama sumber pendapatan desa Salenrang menuju Desa Wisata.
2. Intensifikasi lahan pertanian dan perikanan dengan peningkatan pembangunan prasarana dan sarana penunjang dalam mewujudkan desa lumbung pangan
3. Pembangunan Pasar desa dan TPI sebagai sarana pemasaran hasil produksi dan perputaran uang dalam perekonomian menuju masyarakat desa yang sejahtera.
4. Mendorong peningkatan kapasitas dan profesionalisme Usaha Ekonomi Produktif, Lembaga keuangan Desa dan KUD dalam membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.
5. Meningkatkan optimalisasi pemanfaatan sumber daya dan produk desa dalam setiap kegiatan pembangunan.
6. Meningkatkan pendapatan desa melalui berbagai sumber pendapatan dalam rangka membangun kemandirian desa.
7. Meningkatkan pembangunan prasarana dan sarana pendidikan dan pengembangan bakat – minat generasi muda dalam menciptakan generasi cerdas yang sehat dan berbakat.

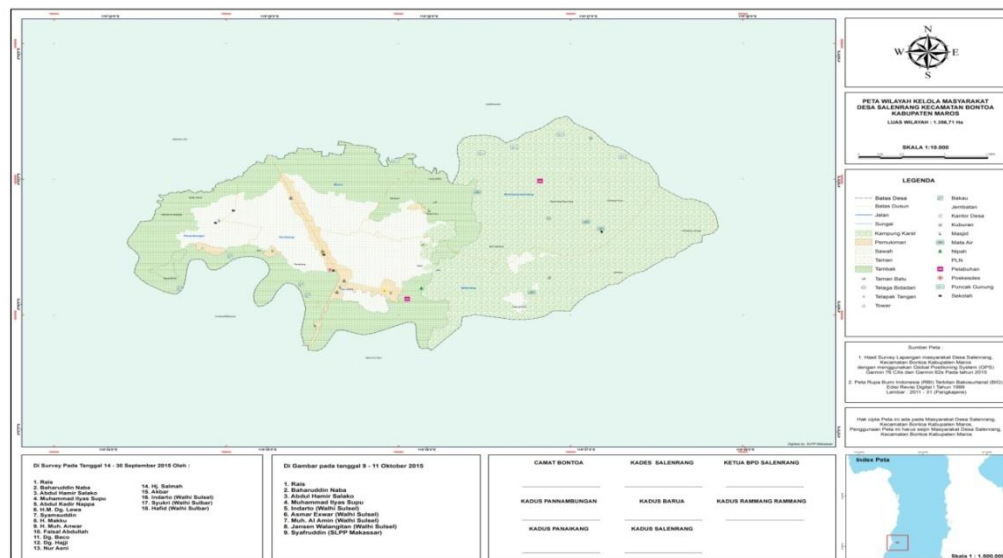
8. Membangun suasana kondusif berdasarkan pengekatan solidaritas dan kesetiakawanan sosial masyarakat desa.
9. Meningkatkan bantuan pembangunan prasarana/sarana ibadah dan kegiatan sosial keagamaan masyarakat desa dalam membangun suasana kota santri

Demikian visi dan misi desa Salenrang dalam rangka lima tahun ke depan.

Dari sekian tugas yang diembang rencana pembangunan jangka menengah desa Salenrang ke depan tersebut lebih jauh akan dijabarkan dalam sub bahasan program dan kegiatan berikut.

Gambar.1.1

PETA DESA SALENRANG



B. Gambaran Pernikahan Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros

Pernikahan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam realitas manusia. Dengan adanya pernikahan rumah tangga dapat ditegakkan dan dibina sesuai norma agama dan tata kehidupan masyarakat. Pernikahan adalah merupakan suatu fitrah manusia yang merupakan sejarah Tuhan dan sunnah Rasul yang harus manusia jalani demi kelangsungan hidupnya. Seseorang berhak dapat menentukan waktunya untuk menikah, ataupun dengan siapa ia melangsungkan kehidupannya. Namun, walaupun demikian, ia juga harus bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga, lingkungan masyarakat, dan bahkan negara sekalipun karena semua itu merupakan elemen terpenting dalam suatu ikatan pernikahan.

Namun, pada penelitian kali ini, peneliti memfokuskan pada pernikahan dini, dimana setelah melakukan berbagai macam cara penelusuran tentang pernikahan dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros, maka peneliti menggambarkan pernikahan dini yang terjadi di Desa tersebut.

Fenomena pernikahan dini merupakan suatu hal yang sering kali terjadi dikalangan masyarakat Desa Salenrang dalam artian pernikahan tersebut bagi masyarakatnya adalah sesuatu yang lumrah dan biasa-biasa saja, bahkan ada keluarga yang memaksakan anaknya untuk menikah di usia yang masih sangat muda, seperti halnya diungkapkan oleh Kurniati yang mengatakan bahwa:

“Saya menikah di usiaku 15 tahun. Sebernya belumpa mau menikah karena masih mauka nikmatiki masa mudaku, masih mauka lanjut sekolah tapi maumi di apa kalua mamak una suruh ma menikah cepat karna kalau cepat ki bedo menikah cepat dapat rezeki ,”⁵⁴

Pernyataan diatas menggambarkan bahwa terjadinya pernikahan dini di Desa Salenrang sangat ditentukan oleh dorongan atau paksaan orang tua, dimana kebanyakan orang tua menginginkan anaknya agar cepat-cepat melansungkan pernikahan tanpa memikirkan kematangan umur anaknya karena didasari dengan alasan bahwa kebutuhan keluarga makin hari makin tinggi sehingga untuk mengurangi bebannya, maka anaknya baik laki-laki atau perempuan harus dinikahkan secepatnya. Karena di mata orang di desa salenrang, orang tua mempunyai pososi yang paling tinggi di bandingkan orang lain, juga orang tua merupakan ikon yang harus ditaati dan dipatuhi. Sehingga tidak heran lagi kalua banyak masyarakat di desa salenrang yang melangsugkan pernikahan di usia muda karna mereka mengikuti dan mamatuhi perintah orang tua, namun di samping itu ada jugakemauan dari diri mererka masing-masing untuk melakukan pernikahn tersebut.

Lanjut yang diungkapkan oleh Kurniati bahwa:

“saya mempunyai tujuh saudara, jadi saya terkadang merasa kasihan ka sama orang tuaku, karena banyak sekali na biyai kodong, jadi ya terpaksa ma juga ikuti apa maunya orang tuaku, kalau mauka na nikahkan cepat-cepat mungkin karena untuk meringankan bebannya.”⁵⁵

Selain itu pernikahan dini di Desa Salenrang didasari oleh keterbatasan atau minimnya pendidikan dalam artian rata-rata pendidikan anak hanya sampai pada jenjang pedidikan sekolah dasar (SD) sehingga mengakibatkan banyaknya anak yang menganggur. Ini seperti yang disampaikan oleh Salmiah mengatakan bahwa:

⁵⁵Ibu Kurniati (45 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Maros, pada tanggal 24 Oktober 2018

“Setelah tamatka di SD, langsung ma bantu-bantuki bapakku sama mamaku menjual es putar, tidak mauka na kasi lanjut sekolah karena na bilang bikin habis-habis jako itu uang nanti juga kalau adami suamimu, diaji yang kasiko uang. Jadi daripada lamaka menganggur tidak ada pekerjaan tetap mending na kasi menikahka orang tuaku”⁵⁶

Pernyataan tersebut diatas menunjukkan bahwa terajadinya pernikahan dini di Desa Salenrang, ternyata didasari oleh minimnya tingkat pendidikan, dimana rata-rata anak hanya disekolahkan pada jenjang sekolah dasar (SD).

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi terhadap tatnn kehidupan dalam suatu masyarakat, semakin tinggi tinkat Pendidikan maka semakin tinggi juga harkat dan martabatnya dalam suatu lingkungan masyarat, begitu juga dalam suatu ikatan pernikahn, itulah jalan terbaik dalm kehipan mereka.

C. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal pada Pernikahan Anak di Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros

Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakikat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesamanya. Dalam kehidupannya manusia sering dipertemukan satu sama lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun informal. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hidup seseorang perlu bersosialisasi dan menciptakan serta memelihara hubungan dekat dengan orang lain untuk mencapai tujuan dari

⁵⁶Ibu Salmiah (45 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Maros, pada tanggal 25 Oktober 2018

komunikasi agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif. Begitu juga untuk bias mengubah sikap dan perilaku orang lain dengan upaya-upaya yang bersifat persuasif atau mengajak.

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan-pesan dari seseorang ke orang lain serta komunikasi yang terjalin diantara individu karena memiliki hubungan yang jelas seperti anak dengan orang tua, dokter dan perawat, menantu dengan mertua, guru dengan siswa dan lain sebagainya. McLean mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi komunikasi yang secara khusus terjadi antara dua orang.⁵⁷

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini juga dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dari orang yang saling berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Suatu komunikasi interpersonal dapat terjadi apabila memenuhi kriteria berikut:

1. Melibatkan perilaku verbal dan nonverbal
2. Adanya umpan balik pribadi
3. Terjadi hubungan atau interaksi yang berkesinambungan
4. Bersifat saling persuasif⁵⁸

Selain itu, komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang dilakukan dengan orang lain. Komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih. Tujuan komunikasi ini biasanya adalah untuk *sharing* atau berbagi informasi,

⁵⁷<https://media.neliti.com/media/publications/160353-ID-gambaran-komunikasi-interpersonal-menant.pdf>

⁵⁸<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html>

pendapat, gagasan, mengajak, menawarkan sesuatu dan lain lain. Dapat dilakukan baik secara langsung (*face to face*) maupun dengan media.⁵⁹ Komunikasi Interpersonal dapat dibagi menjadi tiga tipe:

a. *Assertive Communication* (Komunikasi Asertif).

Ciri-ciri (karakteristik) komunikasi asertif adalah dengan percaya diri mengekspresikan yang Anda pikirkan, rasakan dan percayadengan lantang membela hak Anda seraya menghormati hak orang lain untuk menyampaikan maksud dan harapan tanpa menghina, mempermalukanatau merendahkan orang lain serta respek terhadap kebutuhan dan hak diri sendiri dan orang lain.⁶⁰

Komunikasi asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakandan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain. Ketika kita dengan tegas dan positif mengekspresikan diri kita. tanpa maksud mengalah dan juga menyerang orang lain. Kunci utama dalam berkomunikasi asertif adalah *messages*ampaikan perasaan, pikiranatau opini Anda. tidak ada satu kekuatan pun di dunia yang dapat menghambat anda untuk berkomunikasi.

Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

⁵⁹https://www.sekolahpendidikan.com/2017/12/pengertian-komunikasi-interpersonal_17.html

⁶⁰<https://rinopriyadi.wordpress.com/2016/11/04/jenis-dan-bentuk-bentuk-komunikasi/>

Kita bersikap asertif ketika kita mampu untuk berkata "tidak", mampu meminta pertolongan, mampu mengekspresikan perasaan positif dan negatif secara wajar dan mampu berkomunikasi tentang hal-hal yang bersifat umum. Jadi, asertif adalah kemampuan mengekspresikan hak, pikiran, perasaan dan kepercayaan secara langsung, jujur, terhormat dan tidak mengganggu hak orang lain. Jadi, kita berani untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran dengan apa adanya tanpa menyakiti orang lain.

Sikap asertif itu perlu supaya kita lebih mengenal diri dan lebih jujur dalam membina hubungan. Dengan bersikap asertif, kita dapat belajar untuk lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan positif dan negatif, percaya diri, mau mendengarkan orang lain, mengembangkan kontrol diri, mengembangkan kemampuan untuk menolak tanpa merasa bersalah dan berani meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan.

Jadi, asertif itu cukup mudah. Sikap asertif terutama dibutuhkan ketika kita dan teman kita memiliki keinginan atau pikiran yang berbeda. Kita bersikap asertif ketika kita menyatakan perasaan dan masalah diri dengan menjelaskan bahwa tingkah laku dan masalah orang lain yang mengganggu dan merugikan diri kita, misalnya "Saya merasa tertekan bila kamu memaksakan keinginanmu".

Selain itu, ada juga perilaku asertif atau gaya berkomunikasi (*style of communication*) juga sangat berpengaruh terhadap perilaku atau tingkah laku sehari-hari baik berkomunikasi pasif, asertif dan agresif. Tingkah laku yang tumbuh dalam diri menggunakan komunikasi asertif antara lain:

1. Menjelaskan tentang perasaan, kebutuhan dan tujuan yang dapat diterima oleh pihak-pihak yang berhubungan.
2. Mampu berkomunikasi secara sabar tanpa bermaksud menyerang orang lain.
3. Tegas dalam menentukan pilihan tanpa memaksakan kehendak kepada orang lain.
4. Bermain dalam ketentuan yang jelas dan rasional.
5. Mengatakan kebenaran dalam mempertahankan tujuan walaupun muncul konflik tetapi selalu menjaga perasaan orang lain.
6. Tetap berpandang positif dan baik dalam menghadapi suatu permasalahan.
7. Percaya diri dan terbuka.
8. Mampu memberi dan menerima umpan balik hal-hal positif dan negative.
9. Cara pandang yang positif dan optimis
10. Mengerti tentang bernegoisasi diantara perbedaan-perbedaan pendapat orang lain.⁶¹

Ada tiga kategori perilaku asertif yaitu:

1. Asertif penolakan yaitu ucapan untuk memperhalus, seperti kata maaf. Kata maaf biasanya digunakan ketika ada sesuatu yang menyebabkan orang lain berbuat salah sehingga meminta maaf kepada orang yang diperlakukannya dengan kurang baik.

2. Ketika seorang lelaki datang melamar dengan umurnya yang masih sangat muda yaitu umur 15 tahun, ia awalnya menolak untuk menikah. Namun karena orang tuanya yg tidak memiliki biaya, akhirnya ia menyetujui untuk menikah

⁶¹<http://mudrikmaulana.blogspot.com/2014/11/perilaku-asertif.html>

berhubung karena ada adik yang juga harus dibiayai. Dan pada saat itu, mengatakan kepada orang tuanya dengan alasan ingin melanjutkan Pendidikan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Ratna: “dulu awalnya saya menolak menikah muda karna saya ingin melanjutkan Pendidikan, namun karna merasa kasihan dengan orang tua saya maka saya turuti permintaan mereka”.⁶²

Kebanyakan masyarakat terdahulu memang menikahkan anaknya dengan cepat disebabkan karena beberapa factor. Salah satunya adalah kondisi ekonomi yang belum memadai. Dengan kondisi ekonomi itulah sehingga mereka menikahkan anak mereka agar setelah menikah anaknya bisa mendapat kehidupan yang lebih baik dari orang tuanya. Dengan begitu, orang tua juga akan merasa lega karena setelah anaknya menikah, maka mereka sudah memindahkan tanggung jawabnya kepada suami anaknya atau menantunya sebab orang-orang terdahulu juga rata-rata memiliki banyak anak dan semua butuh biaya.

3. Asertif pujian yaitu mengekspresikan perasaan positif, misalnya menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sunarti bahwa ketika ia dilamar seorang lelaki yang rumahnya tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya, lelaki itu langsung mengutarakan niat baiknya kepada orang tua si wanita bahwa ia ingin menikahi anak bapak tersebut. Ia mengungkapkan bahwa ia mengagumi anak bapak tersebut karena melihat keseharian wanita itu yang rajin bekerja di rumahnya. Dari pembicaraan saat itu, si lelaki juga mengungkapkan bahwa ia memerhatikan wanita tersebut setiap kali lewat depan rumah wanita ketika pergi

⁶²Ibu Ratna (43 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Maros, pada tanggal 24 Oktober 2018

dan pulang dari bekerja. Dan si wanita pun ternyata sering melihat lelaki tersebut ketika pagi hari hendak berangkat bekerja. Ia juga ternyata mengagumi lelaki tersebut. Dan meskipun umurnya masih sangat muda, tetapi ia memang sudah ingin menikah karena ia berpikir saat itu kondisi ekonominya juga tidak mencukupi untuk melanjutkan pendidikan dan ia tidak mau membebani orang tuanya. Dan akhirnya, ia menerima lamaran lelaki itu dengan senyum malu-malu.⁶³

Sebenarnya, pernikahan tidaklah sesederhana yang dibayangkan. Perlu kematangan baik dalam fisik, psikologis maupun emosional. Namun, orang tua dahulu tidak semuanya memperhatikan hal tersebut bagi anak-anaknya.

4. Asertif permintaan yaitu asertif yang terjadi kalau seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Salmia bahwa ketika umurnya masih muda, dengan kondisi ekonomi yang belum memadai saat itu, ia diminta oleh orang tuanya untuk menikah. Sebenarnya ketika orang tua memintanya untuk menikah, ia mengungkapkan bahwa orang tuanya tidak memaksanya atau tidak menekannya untuk menikah. Jika ia mau, maka ia akan dinikahkan dan jika tidak, maka ia tidak dinikahkan. Tetapi kala itu, ia menyetujui usulan orang tuanya untuk menikah karena memang sudah ada lelaki yang memberi tahunya orang tua

⁶³Ibu Sanarti (45 Tahun), Ibu Rumah Tangga, *Wawancara*, di Maros, pada tanggal 24 Oktober 2018

wanita bahwa ia akan datang jika anak bapak tersebut menyetujui usulan orang tuanya dan ingin menikah.⁶⁴

Sebagian orang tua terdahulu juga masih ada yang memberikan kesempatan anaknya untuk memilih, apakah ingin menikah atau tidak. Tetapi, sebagian anak juga yang tidak mau membebani orang tuanya memilih untuk menikah karena dengan menikah ia bisa membantu orang tuanya dengan meringankan sedikit beban orang tua yang telah merawatnya sejak lahir.

Imam Desa menambahkan bahwa memang di Desa Salenrang dulu masih ada sebagian orang tua yang menikahkan anaknya dengan usia yang masih sangat muda. Peristiwa menikahkan di anak di usia muda dulu dikarenakan orang tua merasa sudah tidak mampu menyekolahkan anaknya.⁶⁵

Oleh karena itu, di zaman dahulu juga ada beberapa anak merasa kasihan melihat orang tuanya banting tulang mencari nafkah untuknya sehingga anak tersebut dinikahkan tanpa mengingat umurnya masih belasan tahun.

b. *Nonassertive Communication* (Komunikasi Nonasertif)

Non asertif adalah sikap yang pasif dan tidak langsung. Non asertif tidak mengekspresikan pikiran dan perasaan pada orang lain dengan tidak mengatakan apapun dan menggerutu dalam hati yang sama sekali tidak dipahami oleh orang lain. Perilaku ini memiliki ciri yaitu banyak mengalah sehingga cenderung dikuasai oleh rasa takut, cemas, tertekan dan tidak berbuat apa-apa. Selain itu, ciri-ciri komunikasi nonasertif juga adalah ketidakmampuan mengekspresikan

⁶⁴Ibu Ratna (43 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Maros, pada tanggal 24 Oktober 2018

⁶⁵Kepala Desa (50 Tahun), Kepala Desa, Wawancara, di Maros, pada tanggal 25 Oktober 2018

pemikiran, perasaan dan keyakinan secara konsisten, membolehkan orang lain untuk melanggar hak Anda tanpa tantangan, kurang menghargai preferensi sendiri, orang lain dengan mudah mengabaikan pemikiran, perasaan dan keyakinan Anda.

c. Aggressive Communication (Komunikasi Agresif)

Menurut Myers, agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak disengaja, tetapi memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau melukai orang lain yang menjadi target dari sasaran agresi. Objek sasaran perilaku meliputi lingkungan fisik, orang lain dan diri sendiri. Ketika orang-orang agresif mempertahankan hak-haknya, mereka akan melakukan dengan “seenaknya sendiri”, bahkan sampai mempermalukan orang lain. Untuk orang-orang dengan perilaku agresif, yang penting baginya adalah menang dalam segala hal atau kesempatan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Ramlah bahwa dulu ia dipaksa menikah oleh orang tuanya. Ia sebenarnya belum ingin menikah karena merasa dirinya masih sangat muda. Masih berperilaku kanak-kanak. Tetapi, orang tuanya bersikeras menikahkannya dengan lelaki pilihan orang tuanya. Ia sudah menolak, tetapi orang tuanya tetap pada prinsipnya untuk menikahkan anaknya meski ia saat itu menangis karena belum ingin menikah.⁶⁶

Dulu, sebagian orang tua juga ada yang bersikap keras terhadap anaknya. Harus mengikuti semua keinginannya meski anaknya sudah menangis sejadi-jadinya untuk tidak menerima pinangan seseorang. Tetapi, orang tua yang merasa

⁶⁶Ibu Ramlah (43 Tahun), Ibu Rumah Tangga, Wawancara, di Maros, pada tanggal 25 Oktober 2018

jika tidak menikahkan anaknya, bebannya tidak bias berkurang padahal anak sebenarnya adalah bukan beban, tetapi anugrah. Harusnya orang tua bertanggung jawab untuk membiarkan anaknya memilih, menikah atau tidak.

Imam Desa menambahkan bahwa dulu orang tua memang menikahkan anaknya di usia yang masih sangat muda tanpa memperhatikan anak itu mau atau tidak. Dan mau tidak mau jika tekad orang tua untuk menikahkan anaknya sudah tinggi, anak tersebut harus mau dinikahkan. Anak tidak bisa menolak jika orang tuanya sudah berbicara sedikit tegas kepada anaknya.⁶⁷

Oleh karenanya, kebanyakan zaman dahulu anak mengikut apa yang diminta oleh orang tuanya. Anak dikatakan tidak berbakti kepada orang tua jika apa yang diinginkan orang tua tidak diindahkan sehingga dengan hati yang berat anak pun mengiyakan untuk dinikahkan semuda itu.

Adapun ciri-ciri perilaku agresif ialah sebagai berikut:

1. Perilaku agresif umumnya dirangsang oleh faktor eksternal dan memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian seseorang.
2. Orang agresif dikenal sering berseteru mengenai sesuatu hal tanpa mempertimbangkan situasi dan apa yang dirasakan orang lain.
3. Karakter agresif sering memaksakan pandangan mereka pada orang lain sehingga melanggar kebebasan individu.
4. Perilaku agresif umumnya diekspresikan melalui kemarahan mendadak, perubahan suasana hati, ancaman verbal, mengamuk atau melalui penggunaan manipulasi sosial.

⁶⁷Imam Desa (49Tahun), Imam Desa, *Wawancara*, di Maros, pada tanggal 25 Oktober 2018

5. Orang agresif menggunakan taktik untuk membuat orang lain merasa bersalah tanpa kesalahan apapun.

6. Kepribadian agresif memiliki kecenderungan mendominasi orang lain sehingga menimbulkan ketegangan dalam hubungan.⁶⁸

⁶⁸<http://mudrikmaulana.blogspot.com/2014/11/perilaku-asertif.html>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Desa Salenrang adalah salah satu dari delapan desa dan satu kelurahan dalam wilayah pemerintahan kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yang terletak kurang lebih 40 km sebelah utara dari Makassar. Desa Salenrang saat ini ternyata masih ada orang tua yang menikahkan anaknya di usia muda.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya pernikahan dini di Desa Salenrang sangat ditentukan oleh dorongan atau paksaan orang tua, di mana kebanyakan orang tua menginginkan anaknya agar cepat-cepat melangsungkan pernikahan tanpa memikirkan kematangan umur anaknya karena didasari dengan alasan bahwa kebutuhan keluarga makin hari makin tinggi sehingga untuk mengurangi bebannya,
2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal pada Pernikahan Anak di Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros yaitu *Assertive Communication* (Komunikasi Asertif), *Nonassertive Communication* (Komunikasi Nonasertif), *Aggressive Communication* (Komunikasi Agresif).

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

Hasil penelitian ini, penulis berharap agar masyarakat di Desa salenrang menyadari bahwa pernikahan di usia muda

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi pelajaran bagi kita semua, terutama bagi bagi penulis dan bagi mahasiswa dan mahasiswi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Saran dan kritik dari teman-teman dengan senang hati penulis akan merimanya dalam rangka kelengkapan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abang eddy Adriansyah, Deny Riana, Inayati Ashriyah, M. Nuraman Sjach, *Jendela Keluarga*. Bandung: MQS Publishing, 2005
- Abdul Muhaimin As'ad. *Risalah Nikah Penuntun Perkawinan*. Surabaya: Bintang Terang 99, 1993
- Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Akademika Perssindo, 2010
- Ahmad Warson Munawir. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Cet. II; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Agus M. Hardjan., *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta, Kanisius, 2007
- Bintang Pratama. *Perspektif Remaja Tentang Pernikahan Dini (Studi Kasus di SMA Negeri 04 Kota Bengkulu)*. Bengkulu: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, 2014
- Devito, Joseph, A. *Human Communication*. New York: Harper Collinc Colege Publisher, 1997
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif AnalisisData*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010
- Hasan Basri. *Merawat Cinta Kasih*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004
- Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1998
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah. 2004
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: PT. Toha Putra, 1999
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006
- Meichiati. *Membangun Keharmonisan Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 2004
- Muslich Taman dan Aniq Farida. *30 Pilar Keluarga Samara: Kado Membentuk Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007
- Muhammad Idain. *Pesan Pesan Rasulullah Untuk Membangun Keluarga Samara*. Yogyakarta: Araska, 2015

- Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Provinsi DKI Jakarta. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2010
- Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Cet. III: Jakarta; Kencana Pranada Media Group, 2008
- Ririn Karlin. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. Skripsi. Lampung: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. 2016
- Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008
- Selvi Rahayu. *Makna Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Masyarakat Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng)*. Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2014
- Siti Yuli Astuty. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perkawinan Usia Muda Dikalangan Remaja*. Lampung: Universitas Lampung Mangkurat. 2009
- Singgih Gunarsa D. *Psikologi Olahraga Prestasi*. Jakarta: PT BKK Gunung Mulia, 2000
- Sudarsono. *Kamus Hukum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2007
- Syahmini Zaini. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia, 2004
- Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 beserta peraturan perkawinan khusus cet-4. Jakarta: Sinar Grafika, 2007
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara Depdiknas, 2011

Sumber Online

- <http://media.kompasiana.com/buku/2012/05/05/komunikasiinterpersonal460807.html> diakses pada tanggal 5 september 2018
- <https://media.neliti.com/media/publications/160353IDgambarankomunikasiinterpersonal-menant.pdf>
- <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2010/01/komunikasi-interpersonal-definisi.html>
- https://www.sekolahpendidikan.com/2017/12/pengertiankomunikasiinterpersonal_17.html
- <https://rinopriyadi.wordpress.com/2016/11/04/jenis-dan-bentukbentukkomunikasi/>
- <http://mudrikmaulana.blogspot.com/2014/11/perilaku-asertif.html>
- <http://mudrikmaulana.blogspot.com/2014/11/perilaku-asertif.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN MAROS
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Asoka No. 1 Telp. (0411)373884 Kabupaten Maros
email : admin@dpmpptsp.maroskab.go.id Website : www.dpmpptsp.maroskab.go.id

IZIN PENELITIAN

Nomor: 601/X/IP/DPMPPTSP/2018

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros Nomor : 599/X/REK-IP/DPMPPTSP/2018

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a : WANDY
Nomor Pokok : 50100114030
Tempat/Tgl.Lahir : MAROS / 11 Oktober 1995
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : MAHASISWA
Alamat : DESA SALENRANG KECAMATAN BONTOA
KABUPATEN MAROS.
Tempat Meneliti : DESA SALENRANG

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

"KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN PERNIKAHAN DI USIA DINI DI DESA SALENRANG KABUPATEN MAROS. "

Lamanya Penelitian : 21 Oktober 2018 s/d 21 November 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Maros.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Maros, 22 Oktober 2018

KEPALA DINAS,

ANDI ROSMAN, S. Sos, MM

Pangkat: Pembina Tk. I

Nip : 19721108 199202 1 001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar
2. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 7341/S.01/PTSP/2018
 Lampiran :
 Penhal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
 Bupati Maros

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B-4423A/DU.VPP.009/09/2018 tanggal 30 September 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : WANDY
 Nomor Pokok : 50100114030
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
 Alamat : Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Semata

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA PASANGAN PERNIKAHAN USIA DINI DI DESA SALENRANG
 KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **10 Oktober s/d 10 November 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada tanggal : 08 Oktober 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
 PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. N. YAMIN, SE., MS.
 Pangkat : Pembina Utama Madya
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
 1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar,
 2. Bertanggal

SIMAP PTSP 08-10-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://p2tbkpmid.sulselprov.go.id> Email : p2t_provsulsel@yahoo.com
 Makassar 90222



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Wandy
Nim : 50100114030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran
Judul skripsi : Komunikasi Interersonal pada Pasangan Pernikahan
Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
2. Nama Informan : *Ramlah*
Umur : *43*
Pekerjaan : *IRT*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Mei sampai Juni 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, Oktober 2018

Informan

Ramlah
Ramlah

Peneliti

Wandy
Wandy

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Wandy
Nim : 50100114030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran
Judul skripsi : Komunikasi Interersonal pada Pasangan Pernikahan
Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
2. Nama Informan : *ABD. Rahman*
Umur : *50*
Pekerjaan : *Kepala Desa*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Mei sampai Juni 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, Oktober 2018

Informan


Kepala Desa

Peneliti

Wandy

SURAT KETERANGAN WAWANCARA


Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Wandy
Nim : 50100114030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran
Judul skripsi : Komunikasi Interersonal pada Pasangan Pernikahan Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
2. Nama Informan : Kurniati
Umur : 29
Pekerjaan : RT

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Mei sampai Juni 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, Oktober 2018

Informan


Kurniati

Peneliti


Wandy

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Wandy
Nim : 50100114030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran
Judul skripsi : Komunikasi Interersonal pada Pasangan Pernikahan
Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
2. Nama Informan : Sunarti
Umur : 27
Pekerjaan : IRT

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Mei sampai Juni 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, Oktober 2018

Informan


Sunarti

Peneliti


Wandy

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

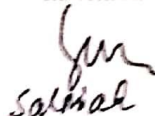
Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Wandy
Nim : 50100114030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran
Judul skripsi : Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan
Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
Nama Informan : Salmiah
Umur : 35
Pekerjaan : RT

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Mei sampai Juni 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, Oktober 2018

Informan



Peneliti



Wandy

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Wandy
Nim : 50100114030
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran
Judul skripsi : Komunikasi Interersonal pada Pasangan Pernikahan
Anak Usia Dini di Desa Salenrang Kabupaten Maros
2. Nama Informan : *Ramlah*
Umur : *43*
Pekerjaan : *IRT*

Dengan ini menyatakan bahwa masing-masing pihak (Peneliti dan informan) telah mengadakan kesepakatan wawancara dalam rentang waktu yang telah ditentukan sebelumnya terhitung dari bulan Mei sampai Juni 2018 yang disesuaikan dengan kondisi dan kesediaan waktu informan. Demikian keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Maros, Oktober 2018

Informan

Ramlah
Ramlah

Peneliti

Wandy
Wandy

DOKUMENTASI

Wawancara imam Desa Salenrang Kabupaten Maros



Wawancara bersama Ibu Sunarti



Wawancara bersama Ibu Salmiah



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pemahaman pernikahan
 - a. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pernikahan?
 - b. Menurut Bapak/Ibu, pada usia berapakah seseorang dikatakan siap untuk menikah?
 - c. Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan agar seseorang dikatakan siap untuk menikah?
 - d. Sebelum memutuskan untuk menikah, adakah hal yang Bapak/Ibu ketahui tentang keuntungan dan kerugian dari pernikahan usia dini?
2. Faktor pendorong terjadinya pernikahan dini
 - a. Dapatkah Bapak/Ibu ungkapkan apa yang menjadi alasan bagi Bapak/Ibu dalam memutuskan menikah di usia remaja/usia dini?
 - b. Sebelum menikah, apakah Bapak/Ibu sudah memiliki penghasilan?
 - c. Pada saat menikah, apakah Bapak/Ibu masih sekolah?
 - d. Apakah pernikahan dini merupakan suatu tradisi dalam keluarga Bapak/Ibu?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Wandy, lahir di Pannambungan Kabupaten Maros pada tanggal 11 oktober 1995. Anak kedua dari dua bersudara. Adik dari Muhammad Nur, S.Pd. Anak dari Bapak Jarre dan Ibu Aisyah.

Pendidikan penulis dimulai dari Sekolah Dasar No.17 Ipmres Pannambungan dan lulus tahun 2008 di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS Nahdlatul Ulum Maros dan lulus tahun 2011 dan di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Aliyah PP Nahdlatul Ulum Soreang Maros dan lulus pada tahun 2014. Ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada fakultas Dakwah dan Komunikasi dan selesa pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Sosial (S.Sos), selama menjadi mahasiswa penulis pernah bergabung di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan juga menjadi salah satu pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (HMJ KPI).